

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bahwa kajian Alquran memiliki wilayah pembahasan yang sangat luas, sehingga tidak berlebihan, jika Alquran diibaratkan sebagai lautan ilmu yang tak bertepi. Beberapa macam ilmu telah muncul berkat kehadiran Alquran.<sup>1</sup> Alquran membutuhkan pemahaman-pemahaman secara komprehensif, baik yang terkait dengan definisi, maksud, dan hukum yang dikandungnya. Salah satu metode yang ditempuh dalam memahami Alquran adalah metode tahlili.

Alquran adalah kitab suci yang paling mulia yang diturunkan oleh Allah kepada rasulnya yang paling mulia di bulan yang juga paling mulia, maka tentu dalam setiap perbincangan yang ada dalam Alquran merupakan perbincangan yang mulia. Diantara sekian banyak tema dalam Alquran terdapat beberapa tema yang bernuansa teologis yang pada akhirnya menjadi pokok perdebatan di hampir setiap kelompok aliran teologi yang pernah ada. Alquran sebagai kitab ilahi yang ajarannya bersifat tauqifi sekaligus universal, selalu menawarkan banyak interpretasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, mayoritas ayat-ayat dalam Alquran adalah bersifat *dlonniyah al-Dalalah*, yang tentu akan banyak sekali dijumpai lafadz-lafadz yang musytarak. *Kedua*, ayat

---

<sup>1</sup>Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 58.

Alquran bersifat *mutanahiyah* (terbatas) sedangkan permasalahan yang terjadi bersifat *ghoiru mutanahiyah* (tidak terbatas).

Maka seiring dengan kemungkinan Alquran bisa menampung beberapa tafsir muncul beberapa kelompok aliran teologis dengan cara dan aliran pemikiran masing-masing. Mungkin bisa dimaklumi apabila perbedaan tafsir hanyalah pada masalah-masalah cabang (*furu'iyah*), tapi akan menjadi dilema apabila perbedaan tafsir tersebut melangkah pada ajaran-ajaran pokok (*ushul*). Seperti misalnya yang dilakukan oleh al- Ghozali dalam menyikapi pemikiran ibn sina, atau misalnya yang dilakukan ibn rusyd dalam usahanya mengklarifikasi pemikiran ibn sina dan dalam upayanya menjembatani agama dan filsafat. Lebih dari itu semua, perbedaan sudah tidak lagi menjadi persoalan pribadi, tetapi telah merangsek menjadi aliran ajaran yang dilembagakan. Contoh yang paling besar adalah distingsi tafsir yang dikembangkan oleh al-Asyari yang akhirnya menjadi kelompok sunni, dengan apa yang telah dikembangkan oleh Wasil ibn Atho' yang akan menjadi Mu'tazilah. Tidak hanya dalam masalah-masalah Syari'ah kedua kelompok tersebut berbeda, akan tetapi selangkah lebih maju dan merambah pada tema-tema teologis, surga atau neraka, dan bahkan ketuhanan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, perbedaan ajaran yang telah dilembagakan tersebut akhirnya membumi, tafsir yang pada awalnya hanyalah menjadi wilayah para ahli kini telah menjadi konsumsi publik. Hal ini disebabkan oleh banyak diantara tema-tema pokok dalam diskursus teologis adalah masalah yang tidak asing dan sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kehendak tuhan, sifat-sifat tuhan, surga dan neraka, atau kedudukan orang yang

melakukan dosa besar (*fasiq*). Khususnya pada contoh yang terahir, perbedaan didalamnya telah menyedot banyak sekali pemikiran para sarjana muslim beberapa abad yang lalu. Apakah orang yang melakukan dosa besar akan tetap dianggap sebagai muslim atau tidak, atau misalnya apakah surga atau neraka yang akan menjadi *destinasi* terahir golongan orang-orang pelaku dosa besar.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, maka perlu kiranya kita menelaah lebih lanjut tentang tema-tema yang memunculkan banyak sekali perdebatan diantara sarjana muslim, khususnya golongan kaum *fasiq*. Karena manusia hidup didunia tidak bisa terlepas dari dosa, hanya saja manusia diberi tuntunan oleh allah dengan Alquran dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. maka pada akhirnya, dengan niat kembali kepada Alquran dan sunnah nabi karya tulis ini akan berusaha mencerahkan kembali dialektika masa lalu dengan memperjelas karakteristik kaum *fasiq* menurut Alquran. Karena hanya dengan mengetahui karakteristik kaum *fasiq* yang sebenarnya kita akan bisa menggolongkan mereka ke dalam golongan manusia yang seperti apa..

Berangkat dari latar belakang diatas penulis ingin mengupas tentang sebutan *fasiq* dalam Alquran, yang disampaikan dalam beberapa redaksi yang berbeda-beda. Baik dari segi pemaknaan, karakteristik dan juga kedudukannya atau posisi di dalam pengelompokan manusia yang selalu durhaka kepada Allah swt. dan berbuat dosa. (*Kufur, Syirik, Munafik*).

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Di dalam Alquran kata *fasiq* seringkali disebutkan dengan berbagai macam bentuk, artinya orang yang *fasiq* di dalam Alquran disebutkan berbeda-beda.

Kata *fasiq* dalam segala bentuknya (*mas}dar, fiil, isim, mufrad, jamak, marfu', mans}jub, majrur, ma'rifat, nakirah*) disebut oleh Alquran tidak kurang dari 45 kali, yaitu pada surat al-Baqarah:26, 59, 99, 197; Al-Imran:82, 110; al-Maidah: 25, 26, 47, 49, 59, 81, 108; al-An'am: 49; al-A'raf:102, 145, 163, 165; at-Taubah: 8,24, 53, 67, 80, 84, 96,; Yunus: 33; al-Anbiya: 74; an-Nur: 4, 55; an-Naml 12; al-Qashas:32; al-Ankabut: 34; as-Sajadah:8, 20; az-Zukhruf: 54; al-Ahqaf: 20, 35; al-Hujurat: 6; adz-Dzariyat: 46; al-Hadid: 16, 26, 27; Al-Hasyir: 5, 19; ash-Shaf :5; dan al-Munafiqun :6.

Oleh karena itu, perlunya adanya pemaknaan yang intensif dalam hal ini, agar tidak terjadi salah arti ataupun tafsir dalam kata *fasiq* dalam alquran. Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka akan dibatasi pada ayat-ayat yang terkait dengan pemaknaan, karakteristik dan juga kedudukan orang *fasiq* ditengah penglemompokan manusia, mengingat Allah mengolongkan hambanya yang durhaka atau berpling, menyimpang darinya dalam berbagai sebutan, diantaranya, orang kafir, orang munafik, orang Syirik. Oleh karena itu dalam penelitian ini nanti penulis akan mengidentifikasi karakteristik dari orang *fasiq* terlebih dahulu dan juga mendeskripsikan orang-orang *fasiq* berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang *fasiq*. Dengan demikian akan diketahui dimanakah posisi orang *fasiq* diantara penggolongan manusia yg durhaka, apakah fasik itu berdiri sendiri atau mash termasuk dari bagian penggolongan manusia tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas melahirkan beberapa perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam tiap bab di dalam karya tulis ilmiah ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik orang fasiq dalam surat at-Taubah ayat 67?
2. Bagaimana posisi orang fasiq di tengah penggolongan manusia dalam Alquran?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemakna'an dan karakteristik orang-orang fasiq yang tercantum dalam surat at-Taubah ayat 67.
2. Mendeskripsikan kedudukan orang fasiq dengan orang beriman, kafir, munafik, sesuai dengan penggolongan manusia dalam surat at-Taubah ayat 67.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis Manfaat atau kegunaan penelitian karya ilmiah ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana tafsir hadits melalui metode tahlili.
2. Sedang dalam segi praktis, peneliti berusaha memunculkan pengetahuan baru dalam kajian tentang "orang fasiq " yang terdapat dalam Alquran di berbagai surat, nantinya akan sangat bermanfaat bila seseorang dapat memahami

secara sempurna dan bisa diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Agar terhindar dari sifat-sifat yang menjurus pada kefasiq-an.

## **F. Telaah Pustaka**

Sejauh ini penulis tidak menemukan skripsi ataupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang karakteristik orang fasiq dalam Alquran. Penulis hanya menemukan skripsi yang membahas tentang munafik. Memang tema munafik tidaklah sama dengan tema fasik, tetapi Munafik juga merupakan sebutan untuk seseorang yang berperilaku buruk layaknya orang fasiq. Untuk menghindari *plagiat* perlu penulis sebutkan skripsi-skripsi yang membahas tentang munafiq diantaranya: Siti Aisyah tahun 1999, Nur Qomariyah tahun 2001. Yang keduanya sama-sama tidak membahas hubungan orang munafik dengan orang fasiq keduanya hanya sebatas ciri-ciri dan ancaman bagi orang munafik.

Jadi, sepengetahuan penulis, skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang baru dan belum pernah dibahas sebelumnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

## **3. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh wacana tentang karakteristik orang fasīq dalam Alquran dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendiskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.
- b. Metode Analisis (*tahlili*) ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di

dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

#### ***4. Pengumpulan data***

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### ***5. Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>3</sup>

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai karakteristik serta kedudukan orang fasik ditengah penggolongan manusia orang fasiq dalam Alquran. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

#### ***6. Sumber Data***

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini diantaranya adalah:

---

<sup>3</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.



a. Sumber data primer

Sumber primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai yaitu kitab suci Alquran dan terjemahannya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer.

Sumber data ini diantaranya:

- a. *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka.
- b. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- c. *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah Zuhaily.
- d. *Tafsir Fi Dzilal Alquran* karya Sayyid Qutub.
- e. *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibnu Katsir.
- f. *Setan, Skak Mat!* Karya Suhendi Abi Raja
- g. Serta segala data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian dalam karya tulis ilmiah ini.

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berisikan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah , identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori yang memuat teori-teori dasar, seperti definisi tafsir tahlili, ciri-ciri tafsir tahlili serta langkah-langkah tafsir tahlili, selain itu dalam bab ini juga memuat tentang definisi-definisi orang fasiq.

BAB III: Berisi ayat-ayat Alquran tentang pemaknaan, karakteristik dan juga kedudukan orang fasiq dalam penggolongan manusia menurut Alquran. Kemudian dilanjutkan penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

BAB IV: Analisa Data da juga sebagai jawaban dari rumusan masalah, mengenai karakteristik dan kedudukan (posisi) orang fasiq dalam Alquran

BAB V: Berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, berikut saran-saran yang perlu mengenai orang fasiq dan yang berkaitan denganya.